

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Agensi

Teori Agensi menurut Jensen dan Meckling tahun 1976 merupakan konsep yang menjelaskan tentang adanya hubungan antara pihak *principal* (pihak yang memberi wewenang) dengan pihak *agent* (pihak yang diberi wewenang)¹. Teori agensi mengasumsikan bahwa masing-masing pihak termotivasi untuk mengoptimalkan kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara *principal* dengan *agent*². Pada penelitian ini pemerintah bertindak sebagai pihak *principal*, dan perusahaan sebagai pihak *agent* yang mematuhi peraturan pajak yang berlaku.

Hubungan terkait antara penelitian ini dengan teori agensi yaitu adanya konflik perbedaan kepentingan antara pemerintah yang bertindak sebagai pihak *principal* dan perusahaan yang bertindak sebagai pihak *agent* sehingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengoptimalkan kepentingan dirinya sendiri. Pemerintah menganggap bahwa pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang besar yang dapat meningkatkan penerimaan negara, sedangkan menurut pandangan perusahaan pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengururangi laba sehingga dapat mempengaruhi operasional perusahaan. Pandangan kedua pihak tersebutlah yang menyebabkan adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan yang dimana pemerintah bertindak sebagai pihak *principal* menginginkan penerimaan pajak yang besar, sedangkan perusahaan yang bertindak sebagai pihak *agent* menginginkan beban pajak yang seminimal mungkin. Perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dengan pihak *agent* berdasarkan teori agensi akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak yang nantinya berdampak pada upaya

¹ William H. Meckling Michael C. Jensen, "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cocts And Ownership Structure," *Journal of Financial Economics*, 1976, <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.

² Ferdinand T. Siagian and Elok Tresnaningsih, "The Impact of Independent Directors and Independent Audit Committees on Earnings Quality Reported by Indonesian Firms," *Asian Review of Accounting* 19, no. 3 (2011): 192–207, <https://doi.org/10.1108/13217341111185128>.

perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak guna mengurangi beban pajak³.

2. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory/PAT*) muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap teori akuntansi normatif. Tujuan utama PAT adalah untuk memberikan penjelasan tentang cara penyajian informasi keuangan kepada para pengguna informasi akuntansi⁴. Teori akuntansi positif mulai mengemuka sekitar tahun 1980-an diprakarsai oleh Watts dan Zimmerman, mereka menekankan pada pendekatan ekonomi dan perilaku, yang sejalan dengan kemunculan hipotesis pasar efisien dan teori agensi⁵.

Teori ini menyatakan bahwa meskipun perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih prosedur akuntansi yang ingin mereka gunakan, namun hanya bisa memilih salah satu dari beberapa alternatif prosedur⁶. Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan tidak diwajibkan untuk menggunakan prosedur akuntansi yang sama dengan perusahaan lainnya. Sebaliknya, perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif prosedur yang tersedia. Konteks kebebasan ini perusahaan cenderung melakukan tindakan yang disebut sebagai tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut.

Kehadiran teori akuntansi positif telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan bidang akuntansi. Kontribusi utama teori ini terhadap pengembangan akuntansi meliputi beberapa aspek, seperti menyusun pola sistematis dalam

³ Maria Qibti Mahdiana and Muhammad Nuryatno Amin, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance," *Jurnal Akuntansi Trisakti* 7, no. 1 (2020): 127–38, <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>.

⁴ Yunita Putri Utami and Hans Hananto Andreas, "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dari Sudut Pandang Teori Akuntansi Positif," *Perspektif Akuntansi* 1, no. 1 (October 29, 2018): 53–70, <https://doi.org/10.24246/persi.v1i1.p53-70>.

⁵ Ross L. Watts and Jerold L. Zimmerman, "Positive Accounting Theory," *The Accounting Review*, 1986, <https://faculty.etsu.edu/POINTER/watts&zimmerman2.pdf>.

⁶ Dhuwik Ratnasari and Dian Anita Nuswantara, "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)," *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 09, no. 01 (2020): 1–10.

pemilihan metode akuntansi dan memberikan penjelasan khusus terkait pola-pola tersebut. Selain itu, teori ini memberikan kerangka yang jelas dalam memahami konsep akuntansi, serta menjelaskan alasan penggunaan akuntansi dan memberikan landasan untuk memprediksi pilihan-pilihan akuntansi⁷. Praktik-praktik akuntansi dapat dimanfaatkan pihak perusahaan agar biaya pajak yang dibayarkan ke pemerintah lebih sedikit dan perusahaan perlu menentukan kebijakan akuntansi yang tepat dalam hal menyusun laporan keuangan.

Hipotesis yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman dalam teori akuntansi positif, yang sering diinterpretasikan secara oportunistik, adalah sebagai berikut⁸:

1. Hipotesis Program Bonus (*Plan Bonus Hypothesis*)

Pada hipotesis ini, manajer perusahaan dengan rencana kompensasi cenderung lebih condong kepada metode yang mengubah laba masa depan menjadi laba saat ini. Dalam situasi ini, karena beberapa alasan tertentu, manajer memiliki insentif untuk memanipulasi atau mengelola laba yang dilaporkan dengan menggunakan wewenangnya melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat memengaruhi jumlah laba yang dilaporkan.

2. Hipotesis Persyaratan Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Menyatakan bahwa manajer perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memilih prosedur akuntansi yang mengalihkan laba dari masa mendatang ke masa kini. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba⁹. Tingkat *leverage* yang tinggi menempatkan perusahaan lebih dekat dengan batas-batas perjanjian kredit. Semakin ketat batasan kreditnya, semakin besar kemungkinan pelanggaran perjanjian kredit dan biaya yang terkait. Dalam konteks ini, perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba, sehingga dapat

⁷ Herlin Tundjung Setijaningsih, "Teori Akuntansi Positif Dan Konsekuensi Ekonomi," *Jurnal Akuntansi* 16, no. 03 (2012): 427–38.

⁸ R. L Watts and J. L Zimmerman, ".Positive Accounting Theory," 1986.

⁹ W. R Scott, *Financial Accounting Theory* (Toronto: Pearson Prentice Hall, 2006), 247.

mengurangi ketegangan pada batasan kredit dan mengurangi biaya dari kesalahan teknis.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Menyatakan bahwa semakin tinggi biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan, semakin mungkin perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menunda pencatatan laba dari periode sekarang ke periode mendatang. Bagi perusahaan yang menjadi perhatian publik atau dikenal secara luas, laba yang tercermin dalam laporan keuangan akan diinterpretasikan secara berbeda oleh berbagai pihak. Umumnya, perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba periodik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dengan biaya politik yang tinggi cenderung lebih sensitif dalam hal mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar daripada perusahaan dengan biaya politik yang rendah, dengan kata lain, perusahaan besar cenderung lebih memilih untuk menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan kecil¹⁰.

Konteks dalam penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak hipotesis yang lebih tepat untuk didukung adalah hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*). Teori akuntansi positif menekankan bahwa manajer akan bertindak sesuai dengan insentif dan tekanan eksternal yang mereka hadapi, termasuk upaya untuk mengurangi biaya politik seperti pajak yang tinggi. Hipotesis biaya politik menyatakan bahwa perusahaan yang menghadapi biaya politik tinggi, seperti ancaman pajak yang lebih besar, akan lebih mungkin memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi keuntungan yang dilaporkan. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan meningkatkan investasi dalam aset tetap. Investasi ini memungkinkan perusahaan untuk mengklaim biaya penyusutan yang lebih besar, yang mengurangi laba sebelum pajak. Oleh karena itu, hipotesis biaya politik lebih relevan untuk digunakan dalam penelitian tentang pengaruh

¹⁰ Dhestiara Puspitasari, Ferensia Radita, and Amrie Firmansyah, "Penghindaran Pajak Di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity," *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa* 6, no. 2 (2021): 138–152.

profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

3. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak merujuk pada tindakan yang dianggap tidak etis yang sering dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghindari kewajiban pajaknya. Penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan perusahaan yang mengakibatkan adanya pengurangan terhadap beban pajak perusahaan¹¹. Penghindaran pajak dapat diartikan sebagai strategi yang diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan mengurangi beban pajak mereka tanpa melanggar undang-undang yang berlaku, yaitu dengan cara menghindari pajak¹². Penghindaran pajak merupakan upaya menghindari pajak dengan mematuhi ketentuan yang berlaku¹³.

Definisi penghindaran pajak terdiri dari dua jenis, yaitu penghindaran pajak melalui *tax avoidance* dan *tax evasion*. *Tax avoidance* adalah penggunaan celah-celah dalam peraturan perpajakan sehingga tidak dianggap melanggar ketentuan pajak oleh otoritas pajak¹⁴. Sementara *tax evasion* mengacu pada tindakan yang melanggar tanggung jawab pembayaran pajak dengan sengaja¹⁵. Praktik penghindaran pajak dianggap lebih sulit untuk dilakukan karena membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang peraturan perundang-undangan, sehingga upaya untuk mengurangi beban pajak tidak akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum yang berlaku.

Banyak perusahaan sering menerapkan praktik penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa praktik

¹¹ Martin Thomsen and Christoph Watrin, "Tax Avoidance over Time: A Comparison of European and U.S. Firms," *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 33, no. November (2018): 40–63, <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2018.11.002>.

¹² Mardiasmo, *Perpajakan: Edisi Revisi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 76.

¹³ Lidia Xynas, "Tax Planning, Avoidance, Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance," *Revenue Law Journal* 20, no. 1 (2011): 1–37.

¹⁴ Amelia Ramadhani, "The Effect Of Profitability, Capital Intensity And Leverage On Tax Avoidance Activities On The Pharmaceutical Sub Sector Manufacturing Companies Listed On Idx During The 2016-2020 Period," *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing* 9, no. 2 hal 46–56, <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i2.472>.

¹⁵ M Zain, *Manajemen Perpajakan* (Yogyakarta: Salemba, 2008), 133.

penghindaran pajak merupakan suatu metode pengurangan pajak yang tetap legal dan mematuhi ketentuan yang berlaku. Contohnya, perusahaan dapat memanfaatkan pengecualian atau potongan yang diizinkan, atau menunda pembayaran pajak di mana belum ada ketentuan yang jelas dalam peraturan, yang seringkali diatur melalui kebijakan manajemen perusahaan. Penghindaran pajak dianggap sebagai praktik yang kompleks. Meskipun penghindaran pajak diizinkan, namun sebaliknya, praktik tersebut juga dianggap tidak diinginkan karena dapat berdampak negatif terhadap penerimaan pajak negara¹⁶. Rasio penghindaran pajak dapat dihitung menggunakan beberapa proksi, antara lain: *Accounting Effective Tax Rate*, *Current Effective Tax Rate*, dan *Cash Effective Tax Rate*. Walaupun praktik penghindaran pajak dapat dinyatakan sah, namun pemerintah tidak menginginkan hal tersebut terjadi. Hal ini dikarenakan praktik penghindaran pajak dapat menurunkan penerimaan yang akan diperoleh negara.

Praktik penghindaran pajak sering dilakukan oleh individu yang memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang perpajakan, karena mereka tetap mematuhi undang-undang yang berlaku¹⁷. Di Indonesia, penghindaran pajak merupakan isu yang cukup serius. Setiap tahun, diperkirakan sekitar Rp. 110 triliun merupakan jumlah pajak yang dihindari. Sekitar 80% dari jumlah tersebut dilakukan oleh wajib pajak yang merupakan badan usaha, sementara sisanya dilakukan oleh individu. Badan usaha yang seringkali terlibat dalam praktik penghindaran pajak adalah perusahaan yang beroperasi di sektor mineral dan batu bara, perusahaan asing, dan juga perusahaan yang berbadan hukum Indonesia tetapi dimiliki oleh pihak asing¹⁸.

¹⁶ Ida Ayu Rosa Dewinta and Putu Ery Setiawan, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14, no. 3 (2016): 1584–1613.

¹⁷ Ika Puji Saputri and Islamiah Kamil, “Praktik Penggelapan Pajak (Tax Evasion) Dpengaruhi Oleh Faktor Sistem Perpajakan, Keadilan Pajak, Diskriminasi Dan Deteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Rs Jantung Dan Pembuluh Darah Harapan Kita Dan Rs Anak Dan Bunda Harapan Kita),” *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan (JPMK)* 1, no. 2 (June 11, 2021): 148–63, <https://doi.org/10.59832/jpmk.v1i2.52>.

¹⁸ Ni Putu Winda Ayuningtyas and I Ketut Sujana, “Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada Tax

Tindakan yang dapat dianggap sebagai penghindaran pajak terjadi ketika suatu transaksi memenuhi salah satu dari tiga kriteria berikut¹⁹:

- a. Wajib Pajak (WP) berusaha untuk membayar pajak kurang dari jumlah yang seharusnya dibayarkan dengan memanfaatkan penafsiran hukum pajak yang menguntungkan.
- b. Wajib Pajak (WP) berusaha untuk mendeklarasikan pajak atas keuntungan yang diumumkan, bukan atas keuntungan yang sebenarnya diperoleh.
- c. Wajib Pajak (WP) berupaya untuk menunda pembayaran pajak.

Teori agensi menekankan pada hubungan antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah mengharapkan penerimaan pajak yang besar. Sebagai respons, manajemen cenderung mengupayakan pengurangan beban pajak dari laba yang besar. Pada penelitian ini, penghindaran pajak diukur dengan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR) yang merupakan kas yang dibayarkan secara tunai untuk membayar pajak. Tingginya nilai persentase CETR yang mendekati tarif pajak menunjukkan semakin rendah penghindaran pajaknya.

Penggunaan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) disebabkan oleh fakta bahwa rasio ini merupakan alat pengukuran yang paling relevan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya secara optimal. Menurut Hetti Herawati, CETR juga dianggap sebagai metode yang cocok untuk mengidentifikasi praktik penghindaran pajak dalam suatu perusahaan karena CETR tidak dipengaruhi oleh perkiraan seperti penilaian cadangan atau perlindungan pajak. Selain itu, CETR merupakan proksi yang paling umum digunakan oleh para peneliti akademis²⁰.

Avoidance,” *E-Jurnal Akuntansi* 25, no. 3 (December 8, 2018): 1884–1912, <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i03.p10>.

¹⁹ Mira Mira and A. Wirta Purnamasari, “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018,” *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan* 3, no. 2 (November 29, 2020): 211–26, <https://doi.org/10.26618/jrp.v3i2.4415>.

²⁰ Hetti Herawati and Diah Ekawati, “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 4, no. 1 (April 20, 2016): 873, <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i1.7708>.

Pandangan Islam terhadap penghindaran pajak adalah perbuatan memakan harta sesama dengan jalan yang batil karena wajib pajak dengan sengaja tidak mengeluarkan pajak dengan yang sebenarnya²¹. Islam mengajarkan bahwa tidak cukup bagi seorang Muslim untuk hanya fokus terhadap ibadah kepada Allah saja, namun juga harus melimpahkan kebaikan kepada sesama. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa sebagai berikut:

QS. An-Nisa ayat 29²²:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

QS. An-Nisa ayat 59²³:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Makna yang terkandung dalam ayat diatas bahwa islam mengajarkan untuk tidak memakan harta sesama dengan jalan yang batil. Penghindaran pajak adalah perbuatan memakan harta sesama dengan jalan yang batil karena dengan sengaja tidak mengeluarkan pajak dengan sebenarnya. Usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak demi meningkatkan keuntungan akan mempengaruhi dukungan

²¹ R A Trianti, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak" 2, no. 1 (2018): 291–302, <https://repository.upnvj.ac.id/1258/2/AWAL.pdf>.

²² *Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 29*

²³ *Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 59*

perusahaan terhadap pemerintah dalam mewujudkan pembangunan dan program sosial lainnya sehingga perusahaan akan dianggap tidak bertanggungjawab secara sosial²⁴. Makna ayat selanjutnya disebutkan bahwa harus menaati Allah, Rasul dan ululamri. Ululamri yang dimaksudkan disini adalah pemimpin-pemimpin atau pemerintahan yang telah membuat peraturan. Berdasarkan kedua ayat yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan harus didapatkan dengan cara yang benar seperti menaati peraturan yang berlaku, pada penghindaran pajak perusahaan seharusnya membayar beban pajak sesuai dengan pendapatan yang didapatkan.

4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut kasmir tahun 2014 didefinisikan sebagai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan²⁵. Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari segala sumber daya dan kapabilitas yang dimilikinya, termasuk penggunaan aset, modal, dan kegiatan penjualan. Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aktiva dan modal, dikarenakan tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan yang besar²⁶. Profitabilitas digunakan sebagai indikator bagi pemangku kepentingan untuk menilai kinerja manajemen dalam tata kelola aset perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan²⁷. Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai metode, termasuk rasio laba bersih terhadap penjualan, laba bersih terhadap aset total, dan laba bersih terhadap ekuitas pemegang saham. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup besar dari investasi dan

²⁴ Abd. Wahid Saputra, Memen Suwandi, "Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi."

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 111.

²⁶ M.M Dr. Ely Siswanto, S.Sos, *Manajemen Keuangan Dasar* (Universitas Negeri Malang, 2021).

²⁷ Anastasia Panjaitan, Azhar Maksum, and Erwin Abubakar, "The Influence of Corporate Social Responsibility, Corporate Characteristic, Family Ownership, Profitabilitas and Corporate Governance on Tax Avoidance," *Jurnal Mantik* 4, no. 4 (2021): 2331–35.

operasinya, sementara tingkat profitabilitas yang rendah dapat menandakan adanya masalah dalam efisiensi operasional atau strategi bisnis.

Profitabilitas juga dapat digunakan sebagai ukuran bagi para investor untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi, yang mana rasio ini memberikan informasi ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan sehingga dalam hal ini dapat ditunjukkan bahwa laba yang diperoleh dari hasil penjualan dan pendapatan investasi²⁸. Salah satu tujuan dari profitabilitas adalah untuk mengukur laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu dan untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan dana perusahaan secara keseluruhan. Tingkat keberhasilan kinerja manajemen dapat dilihat dari laba maksimum yang diperoleh oleh perusahaan. Perusahaan oleh karena itu penting untuk mempertahankan kepercayaan investor agar mereka tetap berinvestasi dalam perusahaan, yang pada gilirannya dapat menjaga stabilitas laba yang diperoleh. Jika rasio profitabilitas menurun, itu dapat menandakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau distress keuangan²⁹.

Teori agensi juga memiliki keterkaitan dengan profitabilitas, karena teori ini dapat mendorong perusahaan untuk mengupayakan peningkatan laba perusahaan. Tingginya tingkat laba berpotensi meningkatkan jumlah beban pajak sejalan dengan peningkatan laba yang terjadi³⁰.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang besar dapat dikenakan beban pajak yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah, sebab besarnya pajak yang dikenakan didasarkan pada pendapatan perusahaan³¹. Macam-macam pengukuran rasio yang tergolong dalam profitabilitas diantaranya yaitu:

²⁸ Agung Anggoro Seto et al., *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pe (Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023).

²⁹ Arfan Bachtiar and Nur Handayani, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 11, no. 1 (2022): 1–19.

³⁰ Mahendra Jaya Wardana and Sartika Wulandari, "Analisis Determinan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia."

³¹ Nadila Sari and Peng Wi, "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Stuktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin adalah suatu indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba kotor dari pendapatan penjualannya. Dengan demikian, semakin tinggi nilai dari *gross profit margin*, semakin menguntungkan perusahaan tersebut, sedangkan semakin rendah nilai rasio ini menandakan bahwa perusahaan tersebut kurang menguntungkan.

b. *Operating Profit Margin*

Operating profit margin adalah ukuran yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari pendapatan penjualannya. Dengan demikian, semakin tinggi nilai dari *operating profit margin*, semakin menguntungkan perusahaan tersebut, sedangkan semakin rendah nilai rasio ini menandakan bahwa perusahaan tersebut kurang menguntungkan³².

c. *Net Profit Margin*

Net profit margin (NPM) adalah indikator yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan penjualannya. Dengan demikian, semakin tinggi nilai dari *net profit margin*, semakin menguntungkan perusahaan tersebut, sementara semakin rendah nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang menguntungkan³³.

d. *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah metode untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan³⁴. ROA adalah metrik yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan penjualannya dengan memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya untuk

Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018 – 2021,” *Global Accounting : Jurnal Akuntansi* 1, no. 3 (2022): 1–8.

³² Mokhammad Anwar, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (Jakarta: Kencana, 2019), 176.

³³ Anwar.

³⁴ Dwi Martia Nursari and Nazmel Nazir, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020,” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 1 (March 20, 2023): 1889–98, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16462>.

mendapatkan laba setelah pajak. Jika ROA semakin tinggi, maka perusahaan akan menjadi lebih menguntungkan, sedangkan jika rasio ini semakin rendah, maka perusahaan akan menjadi kurang menguntungkan³⁵.

e. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah metrik yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan ekuitasnya sendiri. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROE, semakin menguntungkan perusahaan tersebut, sedangkan semakin rendah nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang menguntungkan.

Rasio profitabilitas, juga dikenal sebagai rasio rentabilitas, adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu³⁶. Pada penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan indikator ROA. Penggunaan ROA yaitu untuk memahami dan mengetahui secara keseluruhan suatu tingkat efisiensi operasional perusahaan³⁷. Profitabilitas dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi atau besar rasio profitabilitas, semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba, atau dengan kata lain, semakin tinggi ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas ini juga dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

5. *Leverage*

Leverage merupakan suatu rasio yang memperbandingkan jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam mendukung aktivitas perusahaan³⁸. *Leverage* adalah rasio

³⁵ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktik Cetakan 1* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), 26.

³⁶ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015).

³⁷ Mamduh M Hanafi and Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), 65.

³⁸ Dwi Martia Nursari and Nazmel Nazir, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar

yang mengindikasikan proporsi utang suatu perusahaan³⁹. Dalam artian, *Leverage* adalah rasio yang membandingkan total hutang jangka panjang dengan total aset, dan rasio ini digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menilai apakah pendanaan perusahaan dilakukan secara seimbang⁴⁰. *Leverage* dapat berperan sebagai instrumen untuk melakukan evaluasi keuangan perusahaan, terutama dalam hal kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang dimilikinya. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan di mana jumlah total hutangnya tidak melebihi jumlah total asetnya. Macam-macam pengukuran rasio yang tergolong dalam *Leverage* diantaranya yaitu:

a. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah ukuran utang yang menilai seberapa besar aktiva suatu perusahaan yang didanai oleh utang, yang signifikan dalam pengelolaan aset. Cara menghitungnya adalah dengan membandingkan total utang dengan total aktiva. Rasio ini, yang disingkat sebagai DAR, menggambarkan perbandingan antara total utang dan total aset.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan ukuran yang mengevaluasi hubungan antara utang dan ekuitas. Pengukuran rasio ini melibatkan perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Secara sederhana, rasio ini membantu dalam memahami berapa besar setiap unit modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk utang.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara utang jangka panjang dan modal ekuitas. Fungsi dari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah untuk menilai hubungan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang diberikan oleh perusahaan.

Di Bei Tahun 2018-2020,” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 1 (March 20, 2023): 1889–98, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16462>.

³⁹ Ihsan Saddam Ahmadi and Arief Rahman, “Pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap tindakan penghindaran pajak,” *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance* 2 (2020): 86–97.

⁴⁰ Indah Novriyanti, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak,” *Journal of Applied Accounting and Taxation* 5, no. 1 (2020): 24–35.

d. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned adalah ukuran yang mengevaluasi seberapa sering perusahaan dapat membayar bunga. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya bunga, mirip dengan *coverage ratio*.

e. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage, atau sering disebut sebagai cakupan biaya tetap, adalah sebuah rasio yang memiliki kemiripan dengan *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaannya terletak pada fokus rasio ini terhadap utang jangka panjang yang didapat perusahaan melalui kontrak sewa. Biaya tetap yang dimaksud mencakup biaya bunga bersama dengan kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Dalam penelitian ini, DER digunakan untuk mengukur tingkat *leverage*. Perusahaan yang mengandalkan pinjaman atau utang sebagai sumber pendanaan akan menghadapi beban bunga yang muncul dari utang tersebut. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi pula tingkat utang perusahaan dan semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kenaikan utang akan mengakibatkan beban bunga yang lebih besar. Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana perusahaan dapat menanggung hutangnya kepada pihak ketiga. Pengurangan rasio ini akan menguntungkan perusahaan⁴¹. Salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah DER, yang menggambarkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasinya.

6. *Capital Intensity*

Intensitas modal merujuk pada aktivitas investasi suatu perusahaan yang terkait dengan pembelian aset tetap. Intensitas modal seringkali dikaitkan dengan jumlah aset tetap dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan⁴². Intensitas modal

⁴¹ Muhammad Rifaldi Tanjung and Muhammad Nuryatno Amin, "Pengaruh Leverage, Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan Periode 2017 - 2021," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2, no. 2 (2022): 567–82.

⁴² Dwi Martia Nursari and Nazmel Nazir, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar

adalah perbandingan antara total aset dengan aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin, dan properti. Rasio ini mencerminkan proporsi aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Perputaran total aset, ketika dipertimbangkan secara terbalik, akan menjadi intensitas modal. Intensitas modal memperlihatkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Investasi dapat dilakukan dalam bentuk persediaan atau aset tetap. Besarnya modal yang diinvestasikan pada aset tetap biasanya bergantung pada sumber pembiayaan, yang seringkali berasal dari utang perusahaan.

Rasio ini sering digunakan oleh investor untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi terhadap suatu perusahaan. Semakin rendah tingkat rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset dengan efisien dan memanfaatkan modal dengan baik untuk menghasilkan penjualan⁴³. Apabila tingkat rasio *capital intensity* tinggi, ini dapat mengurangi biaya, terutama ketika kondisi ekonomi menurun atau tidak pasti dan dalam situasi tersebut, modal yang diinvestasikan tidak akan menambah pengeluaran kas. *Capital intensity* diukur dengan membagi total aset tetap dengan total aset.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada skala perusahaan, yang dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, dan rata-rata tingkat penjualan⁴⁴. Ukuran perusahaan adalah indikator yang mencerminkan dimensi perusahaan, yang dapat dinilai dari jumlah total aset yang dimilikinya. Semakin besar total asetnya, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika total aset meningkat, menandakan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori perusahaan yang besar⁴⁵. Semakin besar ukuran perusahaan, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki reputasi yang lebih luas di

Di Bei Tahun 2018-2020,” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 1 (March 20, 2023): 1889–98, <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16462>.

⁴³ Bachtiar and Handayani, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress.”

⁴⁴ Novriyanti, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak.”

⁴⁵ Erma Wati et al., “Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak.”

masyarakat, sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat mencerminkan sifat-sifat keuangan perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah ke modal dari pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dalam konteks penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset sebagai indikatornya. Semakin besar skala perusahaan, semakin kompleks pula transaksi yang terlibat, maka dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dalam setiap transaksi dengan memanfaatkan berbagai celah yang tersedia⁴⁶.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rezya Ismaya Sumantri, Lintang Kurniawati (2023) ⁴⁷	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021	- Adanya pengaruh Profitabilitas, likuiditas, dan <i>leverage</i> terhadap penghindaran pajak - Tidak adanya pengaruh <i>Capital intensity</i> terhadap penghindaran pajak
	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) sebagai variabel 		

⁴⁶ Mafiah Fitri Handayani and Titik Mildawati, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 7, no. 2 (2018): 27, <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/135>.

⁴⁷ Rezya Ismaya Sumantri and Lintang Kurniawati, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Properti Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021."

		<p>dependen</p> <p>b. Menggunakan variabel independen profitabilitas, <i>leverage, capital intensity</i></p> <p>• Perbedaan:</p> <p>a. Sampel</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 - Penulis: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 <p>b. Variabel moderasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: tidak menggunakan variabel moderasi - Penulis: menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan <p>c. Teori penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: menggunakan teori keagenan - Penulis: menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif <p>d. Pengukuran penghindaran pajak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu: Metode yang dipilih untuk mengindikasikan pengaruh penghindaran pajak menggunakan pengukuran ETR (<i>Effective Tax Rate</i>) - Penulis: Metode yang dipilih untuk mengindikasikan pengaruh penghindaran pajak menggunakan pengukuran CETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>) 	
2.	Suci Ramadani, Aries Tanno (2022) ⁴⁸	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengaruh Profitabilitas dan <i>capital intensity</i> terhadap penghindaran pajak - Tidak adanya pengaruh <i>Leverage</i> terhadap penghindaran pajak - Ukuran perusahaan tidak mampu

⁴⁸ Ramadani and Tanno, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.”

			memoderasi pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>capital intensity</i> terhadap penghindaran pajak
	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) sebagai variabel dependen b. Menggunakan variabel independen profitabilitas, <i>leverage</i>, <i>capital intensity</i> c. Menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan d. Metode yang dipilih untuk mengindkasikan pengaruh penghindaran pajak menggunakan pengukuran CETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>) • Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Sampel <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu: Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI periode 2017-2022 - Penulis: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 b. Teori penelitian <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu: menggunakan teori keagenan - Penulis: menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif 		
3.	Suyanto, Kurniawati (2022) ⁴⁹	Tri	<p>Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, <i>Leverage</i>, Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengaruh negatif Profitabilitas terhadap penghindaran pajak - Adanya pengaruh positif <i>Leverage</i> terhadap penghindaran pajak - Tidak adanya pengaruh Pertumbuhan

⁴⁹ Suyanto and Kurniawati, “Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.”

			<p>penjualan terhadap penghindaran pajak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap penghindaran pajak - Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak - Ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh positif <i>leverage</i> terhadap penghindaran pajak
	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) sebagai variabel dependen b. Menggunakan variabel independen profitabilitas c. Menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan • Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Sampel <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 - Penulis: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 b. Pengukuran penghindaran pajak <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti terdahulu: Metode yang dipilih untuk mengindikasikan pengaruh penghindaran pajak menggunakan pengukuran ETR (<i>Effective Tax Rate</i>) - Penulis: Metode yang dipilih untuk mengindikasikan pengaruh penghindaran pajak menggunakan pengukuran CETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>) 		
4.	Junaldi, David	Pengaruh Ukuran	- Adanya pengaruh

	<p>Kiki Baringin MT Samosir (2022)⁵⁰</p>	<p>Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)</p>	<p>Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i>, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) sebagai variabel dependen b. Menggunakan variabel independen profitabilitas, <i>leverage</i> c. Metode yang dipilih untuk mengindikasikan pengaruh penghindaran pajak menggunakan pengukuran CETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>) • Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Sampel <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: Perusahaan Sektor Perkebunan Sawit yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 - Penulis: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 b. Variabel moderasi <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: tidak menggunakan variabel moderasi - Penulis: menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan c. Teori penelitian <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: menggunakan teori keagenan 		

⁵⁰ Junaldi and Samosir, “Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , *Leverage* , Kepemilikan Institusional , Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021).”

	- Penulis: menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif		
5.	Alfi Dwi Rosandi (2022) ⁵¹	Pengaruh Profitabilitas, <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengaruh Profitabilitas, dan <i>Inventory Intensity</i> terhadap penghindaran pajak - Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap penghindaran pajak - Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi hubungan <i>inventory intensity</i> terhadap penghindaran pajak
	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: <ul style="list-style-type: none"> a. Penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) sebagai variabel dependen b. Menggunakan variabel independen profitabilitas c. Menggunakan teori penelitian teori keagenan dan teori akuntansi positif d. Metode yang dipilih untuk mengindikasikan pengaruh penghindaran pajak menggunakan pengukuran CETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>) • Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> a. Sampel <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 - Penulis: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 b. Variabel moderasi 		

⁵¹ Alfi Dwi Rosandi, "Pengaruh Profitabilitas, *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo* 8, no. 1 (2022): 19, <https://doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.961>.

		<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: tidak menggunakan variabel moderasi - Penulis: menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan 	
6.	Abdul Malik, Ariyanti Pratiwi, Nana Umdiana (2022) ⁵²	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya pengaruh Ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak - <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak
	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) sebagai variabel dependen b. Menggunakan variabel independen <i>capital intensity</i> c. Metode yang dipilih untuk mengindikasikan pengaruh penghindaran pajak menggunakan pengukuran CETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>) • Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Sampel <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 - Penulis: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 b. Variabel moderasi <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: tidak menggunakan variabel moderasi - Penulis: menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan c. Teori penelitian <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: menggunakan teori keagenan - Penulis: menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif 		

⁵² Malik, Pratiwi, and Umdiana, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance."

7.	Vicka Stawati (2020) ⁵³	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	- Adanya pengaruh Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak
<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>) sebagai variabel dependen b. Menggunakan variabel independen profitabilitas, <i>leverage</i> c. Metode yang dipilih untuk mengindikasikan pengaruh penghindaran pajak menggunakan pengukuran CETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>) • Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Sampel <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: Sektor Argikultural yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 - Penulis: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022 b. Variabel moderasi <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: tidak menggunakan variabel moderasi - Penulis: menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan 			

C. Kerangka Berfikir

Pajak dalam akuntansi merupakan beban kewajiban yang dapat mengurangi laba bersih, hal tersebut bertentangan dengan tujuan badan usaha yang mana badan usaha tersebut menginginkan keuntungan yang besar⁵⁴. Faktor tersebut dapat menimbulkan adanya praktek penghindaran pajak karena badan usaha menjadikan perpajakan sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan.

Profitabilitas mampu mengukur kemampuan perusahaan serta memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan teori agensi memacu pemerintah untuk

⁵³ Stawati, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak.”

⁵⁴ St. Nur Fadilah, Lia Rachmawati, “Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Di Perusahaan Keuangan.”

dapat meningkatkan penerimaan negara, sedangkan di dalam praktik teori keagenan perusahaan meminimalkan jumlah beban pajak agar perusahaan memperoleh laba yang maksimal. Jika profitabilitas perusahaan meningkat, ini akan menyebabkan peningkatan beban pajak, yang berarti semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin besar pula jumlah pajak yang harus dibayar. Praktik penghindaran pajak menjadi lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan kemudian memiliki kesempatan untuk melakukan praktik penghindaran pajak untuk mengurangi tingkat beban pajak yang dibayarkan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Leverage dalam suatu perusahaan menunjukkan besarnya dukungan modal yang dimiliki perusahaan dari pihak luar perusahaan, yang mana menunjukkan bahwa adanya utang dalam suatu perusahaan akan menimbulkan beban yang tetap yaitu bunga yang harus dibayar. Menurut teori agensi, konflik antara *agent* dan *principal* dapat diminimalisir melalui penggunaan *leverage*, karena hal ini terkait dengan potensi pengurangan pajak melalui beban bunga. Tingginya tingkat utang suatu perusahaan mencerminkan laba kena pajaknya akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak yang diterima dari biaya utang akan menjadi semakin besar, maka dapat disimpulkan bahwa berkurangnya laba kena pajak pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kemungkinan untuk praktik penghindaran pajak

Capital intensity menggambarkan penggunaan aset tetap dalam memperoleh laba perusahaan, jika *capital intensity* semakin tinggi maka beban penyusutan aset tetap juga akan meningkat, dan akan mengakibatkan beban pajak suatu perusahaan menjadi rendah. Teori akuntansi positif membahas kebijakan dan praktik akuntansi dalam perusahaan dapat memilih kebijakan tertentu di masa depan. Jika keuntungan perusahaan tinggi, pemerintah dapat merespon dengan meningkatkan pajak penghasilan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak adalah dengan menginvestasikan dana perusahaan dalam aset tetap, sehingga biaya penyusutan dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Semakin besar biaya penyusutan, semakin rendah biaya pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah, hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

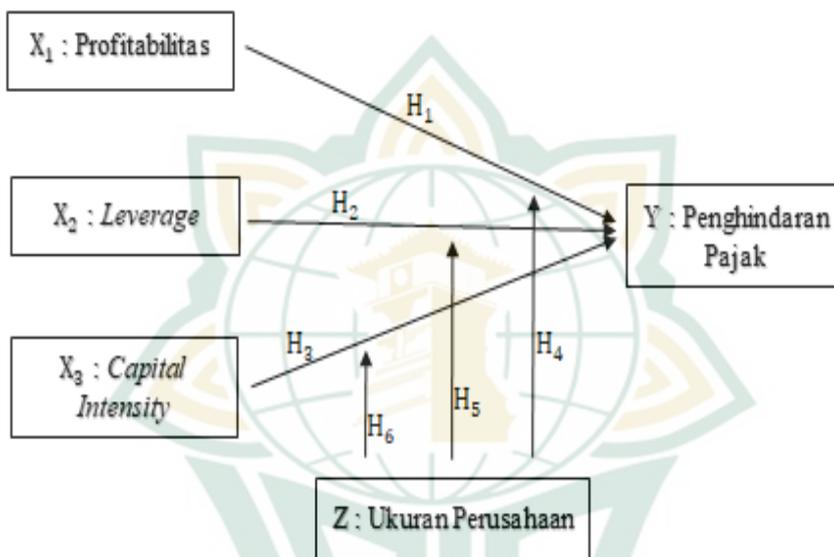
Perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah besar akan mampu memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk perencanaan pajak yang efektif. Teori agensi menunjukkan bahwa perusahaan, yang bertindak sebagai *agent*, akan cenderung menggunakan keuntungan perusahaan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka, termasuk melalui praktik penghindaran pajak. Namun, peran ukuran perusahaan sebagai moderator memengaruhi seberapa efektif strategi penghindaran pajak tersebut dapat dilaksanakan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki keunggulan dalam hal sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk melakukan penghindaran pajak yang lebih kompleks, sementara perusahaan yang lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam hal tersebut. Semakin besar laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, semakin besar juga beban pajak yang harus dibayarkan, yang pada waktunya dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Perusahaan yang besar biasanya membutuhkan dana yang lebih besar dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat utang yang biasanya dimilikinya. Utang ini digunakan untuk mendanai operasional perusahaan, dengan demikian semakin tinggi tingkat utang, semakin rendah beban bunga yang membantu mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Kerangka teori agensi dalam hal ini perusahaan, yang bertindak sebagai *agent*, mungkin cenderung menggunakan *leverage* untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penghindaran pajak.

Capital intensity dikaitkan dengan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Makin besarnya ukuran perusahaan maka intensitas modal dan aset yang dimiliki akan semakin besar, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas intensitas aset tentunya terdapat sumber energi yang besar dan dapat mempengaruhi besarnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Teori akuntansi positif menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan celah dalam regulasi pajak untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal. Makin besarnya ukuran suatu perusahaan, maka akan memperoleh perhatian yang lebih dari pemerintah ataupun investor. Makin besarnya ukuran perusahaan dengan intensitas modal yang besar pula cenderung melakukan praktik penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas mampu mengukur kemampuan perusahaan serta memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu, baik dari segi ekuitas, aset, dan tingkat penjualan⁵⁵. Profitabilitas tersusun dari berbagai rasio, salah satunya yaitu ROA yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan⁵⁶.

⁵⁵ M.M Dr. Ely Siswanto, S.Sos, *Manajemen Keuangan Dasar* (Universitas Negeri Malang, 2021).

⁵⁶ Ivan Vandi Rendova Hutapea and Vinola Herawaty, "Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan di antara pemerintah dan perusahaan. Teori agensi memacu pemerintah untuk dapat meningkatkan penerimaan negara, sedangkan di dalam praktik teori keagenan perusahaan meminimalkan jumlah beban pajak agar perusahaan memperoleh laba yang maksimal⁵⁷. Jika profitabilitas perusahaan meningkat, ini akan menyebabkan peningkatan beban pajak, yang berarti semakin besar keuntungan yang diperoleh, semakin besar pula jumlah pajak yang harus dibayar. Praktik penghindaran pajak menjadi lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan kemudian memiliki kesempatan untuk melakukan praktik penghindaran pajak untuk mengurangi tingkat beban pajak yang dibayarkan. Makin tinggi profitabilitas perusahaan maka makin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan⁵⁸. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Hutapea & Herawati⁵⁹; Sumantri & Kurniawati⁶⁰; Wuriti & Noviari⁶¹; dan Stawati⁶² yang

Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018),” *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2020, 1–10, <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6840>.

⁵⁷ Indah Oktari Wijayanti et al., “Pengaruh Profitabilitas Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance,” *Edunomika* 08, no. 01 (2023): 1–9.

⁵⁸ Rachmat Sulaeman, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance),” *Syntax Idea* 3, no. 2 (2021): 354–67, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>.

⁵⁹ Hutapea and Herawaty, “Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018).”

⁶⁰ Rezya Ismaya Sumantri and Lintang Kurniawati, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019–2021,” *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 4, no. 2 (2023): 1277–87.

⁶¹ N Wuriti, N. M., & Noviari, “Profitabilitas, Leverage Dan Penghindaran Pajak,” *E-Jurnal Akuntansi* 33 (8), no. Agustus (2021): 2075–85, <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p08>.

⁶² Stawati Stawati, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak,” *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi* Volume 6, no. November (2020): 147–57, <https://doi.org/10.31289/jab.v6i2.3472>.

menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pemaparan diatas, dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Leverage dapat mencerminkan besarnya hutang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya⁶³. *Leverage* dalam suatu perusahaan menunjukkan besarnya dukungan modal yang dimiliki perusahaan dari pihak luar perusahaan, yang mana menunjukkan bahwa adanya utang atau *leverage* dalam suatu perusahaan akan menimbulkan beban yang tetap yaitu bunga yang harus dibayar⁶⁴.

Teori agensi berpendapat bahwa perusahaan sebagai *agent*, cenderung menginginkan peningkatan laba dan mengurangi beban pajak, sementara pemerintah sebagai *principal*, berusaha memaksimalkan penerimaan negara. Perusahaan dalam hal ini cenderung mempertimbangkan pendanaan melalui utang dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan bunga yang dapat disusutkan pajak, sehingga mencapai laba perusahaan yang maksimal. Menurut teori agensi, konflik antara *agent* dan *principal* dapat diminimalisir melalui penggunaan *leverage*, karena hal ini terkait dengan potensi pengurangan pajak melalui beban bunga. Makin tinggi *leverage*, maka makin besar kemungkinan untuk praktik penghindaran pajak⁶⁵. Makin besar utang suatu perusahaan maka laba kena pajaknya akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak yang diterima dari biaya utang akan menjadi makin besar, maka dapat disimpulkan bahwa berkurangnya laba kena pajak pada akhirnya akan mengurangi

⁶³ Dr. Ely Siswanto, S.Sos, *Manajemen Keuangan Dasar*.

⁶⁴ Rahmadani, Iskandar Muda, and Erwin Abubakar, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi Oleh Political Connection," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 8, no. 2 (2020): 375–92.

⁶⁵ Intan Sonia Apriani and Sunarto Sunarto, "Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance," *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 15, no. 2 (November 25, 2022): 326–33, <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i2.678>.

jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan⁶⁶. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Stawati⁶⁷; Hutapea & Herawati⁶⁸; Sumantri & Kurniawati⁶⁹; dan Junaldi & MT Samosir⁷⁰ yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pemaparan diatas, dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Rasio antara aset tetap terhadap total aset dapat mencerminkan seberapa besar *capital intensity* yang dimiliki oleh suatu perusahaan⁷¹. *Capital intensity* menggambarkan penggunaan aset tetap dalam memperoleh laba perusahaan, jika *capital intensity* makin tinggi maka beban penyusutan aset tetap juga akan meningkat, dan akan mengakibatkan beban pajak suatu perusahaan menjadi rendah⁷².

⁶⁶ Yati Mulyati et al., “Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 6, no. 8 (2019): 26–35.

⁶⁷ Stawati, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak.”

⁶⁸ Hutapea and Herawaty, “Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018).”

⁶⁹ Rezya Ismaya Sumantri and Lintang Kurniawati, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021.”

⁷⁰ Junaldi and David Kiki Baringin MT Samosir, “Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Leverage , Kepemilikan Institusional , Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021),” *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 2 (2022).

⁷¹ Robby Krisyadi and Efri Mulfandi, “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science* 1, no. 1 (2021): 1162–73.

⁷² Clarissa Octa Gumono, “Pengaruh Roa, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi – Jk,” *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia* 2, no. 2 (2021): 125–38, <https://doi.org/10.37715/mapi.v2i2.1723>.

Teori akuntansi positif membahas kebijakan dan praktik akuntansi dalam perusahaan dapat memilih kebijakan tertentu di masa depan. Jika keuntungan perusahaan tinggi, pemerintah dapat merespon dengan meningkatkan pajak penghasilan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak adalah dengan menginvestasikan dana perusahaan dalam aset tetap, sehingga biaya penyusutan dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Makin besar biaya penyusutan, maka makin rendah biaya pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah, hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak⁷³. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramadani & Tanno⁷⁴; Sianturi & Malau & Hutapea⁷⁵; Malik & Pratiwi & Umdiana⁷⁶; dan Firdaus & Tjahjaning & Poerwati⁷⁷ yang menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pemaparan diatas, dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak

4. Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran pajak

Perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah besar akan mampu memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan

⁷³ Ni Kadek Karisma Dewi and Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, "Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitability dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance," *E-Jurnal Akuntansi* 33, no. 8 (June 23, 2023), <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p13>.

⁷⁴ Suci Ramadani and Aries Tanno, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 12 (2022): 19975–94.

⁷⁵ Ganda Hutapea Yolanda Sianturi, Melinda Malau, "Surat Penugasan," *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 16, no. 326 (2021): 13120.

⁷⁶ Abdul Malik, Aryanti Pratiwi, and Nana Umdiana, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance," "*LAWSUIT*" *Jurnal Perpajakan* 1, no. 2 (2022): 92–108, <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i2.5552>.

⁷⁷ Vidella Anisa Firdaus, Rr Tjahjaning Poerwati, and Jurusan Akuntansi, "Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* 13 (2022): 2614–1930.

dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk perencanaan pajak yang efektif. Perusahaan yang memiliki skala besar umumnya memiliki akses lebih baik terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mengelola operasinya dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil⁷⁸.

Teori agensi menunjukkan bahwa perusahaan, yang bertindak sebagai *agent*, akan cenderung menggunakan keuntungan perusahaan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka, termasuk melalui praktik penghindaran pajak. Namun, peran ukuran perusahaan sebagai moderator memengaruhi seberapa efektif strategi penghindaran pajak tersebut dapat dilaksanakan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki keunggulan dalam hal sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk melakukan penghindaran pajak yang lebih kompleks, sementara perusahaan yang lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam hal tersebut⁷⁹.

Perusahaan besar diharapkan memiliki sumber daya yang memadai untuk digunakan dalam berbagai tujuan, seperti pengelolaan keuangan perusahaan. Ketersediaan sumber daya yang memadai juga dapat berpengaruh terhadap pencapaian laba yang optimal. Makin besar laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, maka makin besar juga beban pajak yang harus dibayarkan, yang pada waktunya dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dewi⁸⁰ dan Amiah⁸¹ yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

⁷⁸ Ida Ayu Rosa Dewinta and Putu Ery Setiawan, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14, no. 3 (2016): 1584–1613.

⁷⁹ Nur Amiah, “Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Penghindaran Pajak : Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi,” *Jurnal Literasi Akuntansi* 2, no. 1 (March 1, 2022): 63–73, <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.13>.

⁸⁰ Ni Kadek Karisma Dewi and Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati, “Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitability dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance,” *E-Jurnal Akuntansi* 33, no. 8 (June 23, 2023), <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p13>.

⁸¹ Nur Amiah, “Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Penghindaran Pajak : Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi,” *Jurnal Literasi Akuntansi* 2, no. 1 (March 1, 2022): 63–73, <https://doi.org/10.55587/jla.v2i1.13>.

Berdasarkan pemaparan diatas, dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak

5. **Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran pajak**

Perusahaan yang besar biasanya membutuhkan dana yang lebih besar dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan produktivitas perusahaan⁸². Besarnya *leverage* akan menimbulkan beban bunga yang tinggi sehingga dapat mengurangi laba perusahaan yang akan menyebabkan berkurangnya beban pajak. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasinya, yang dapat dikelompokkan sebagai perusahaan kecil atau besar berdasarkan total aktiva dan volume penjualannya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi tingkat utang yang biasanya dimilikinya. Utang ini digunakan untuk mendanai operasional perusahaan, dengan demikian makin tinggi tingkat utang, maka makin rendah beban bunga yang membantu mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. *Leverage* oleh karena itu digunakan sebagai strategi untuk melaksanakan praktik penghindaran pajak⁸³.

Teori agensi menyoroiti konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah, di mana perusahaan cenderung memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi beban pajak, sementara pemerintah ingin memaksimalkan pendapatan negara. Kerangka teori agensi dalam hal ini perusahaan, yang bertindak sebagai *agent*, mungkin cenderung menggunakan *leverage* untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penghindaran pajak. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Suyanto⁸⁴ yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pemaparan diatas, dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

⁸² Ramadani and Tanno, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.”

⁸³ Suyanto, “Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)* 11, no. 4 (2022): 820–32.

⁸⁴ Suyanto, “Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)* 11, no. 4 (2022): 820–32.

H5 : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak

6. Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran pajak

Capital intensity dikaitkan dengan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan⁸⁵. Makin besarnya ukuran perusahaan maka intensitas modal dan aset yang dimiliki akan makin besar pula, sehingga diharapkan meningkatkan produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas intensitas aset tentunya terdapat sumber energi yang besar dan dapat mempengaruhi besarnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan.

Teori akuntansi positif dalam hal ini menunjukkan pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak dapat dijelaskan sebagai bagian dari strategi perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan mereka. *Capital intensity* mengacu pada rasio investasi perusahaan dalam aset tetap atau modal, seperti mesin dan peralatan yang diperlukan untuk operasi mereka. Perusahaan dalam hal ini dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki jumlah besar aset tetap dalam struktur bisnis mereka. Teori akuntansi positif menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan celah dalam regulasi pajak untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal. Makin besarnya ukuran suatu perusahaan, maka akan memperoleh perhatian yang lebih dari pemerintah ataupun investor. Makin besarnya ukuran perusahaan dengan intensitas modal yang besar pula cenderung melakukan upaya adanya tindakan penghindaran pajak⁸⁶. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Utomo⁸⁷ yang menunjukkan hasil bahwa ukuran

⁸⁵ Suhartono Abd. Wahid Saputra, Memen Suwandi, “Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *ISAFIR; Islamic Accounting and Finance Review* 5, no. 2 (2020): 1186–94, <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2121>.

⁸⁶ Adia Prabowo and Ririn Sahlan, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel (Moderating) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019),” *Media Akuntansi Perpajakan* 6, no. 2 (March 8, 2022): 55–74, <https://doi.org/10.52447/map.v6i2.5126>.

⁸⁷ Agung Budi Utomo and Giawan Nur Fitria, “Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak,” *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 10, no. 2 (January 3, 2021): 231–46, <https://doi.org/10.15408/ess.v10i2.18800>.

perusahaan dapat memoderasi hubungan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pemaparan diatas, dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak

